

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Persepsi Guru PAK tentang Kompetensi Sosio-Kultural

Secara mendasar penelitian ini difokuskan pertama adalah mendeskripsikan pemahaman mereka khusus tentang jati diri mereka sehubungan dengan orientasi sosio-kultural Guru PAK, yang pembahasannya dibagi kedalam dua pemahaman diri yang saling terikat sebagai dasar pengembangan kompetensi sosio-kultural guru PAK, sebagai berikut:

##### 1. Persepsi Diri Guru PAK

Diri Guru PAK adalah jawaban bagi keutuhan pendekatan pembelajaran yang dikerjakan dalam proses pembelajaran. Benson menegaskan bahwa, pengajaran (*teaching*) *is the communication of life from the living to the living*.<sup>1</sup> Memahami hal tersebut, Benson menempatkan kepribadian guru (*teacher's personality*) adalah persyaratan mendasar membangun nilai-nilai pengajaran. Konsep yang dibangun Benson justru tegas menempatkan bahwa *"the teacher's life is the life of his teaching"*. Hal ini menunjukkan bahwa, pengajaran identik dengan siapa pengajarnya, siapa pengajarnya menerangkan nilai atau mutu dari pengajarannya. Analogi yang dibangun Benson dalam hal ini adalah *"teach a little by what he says, more by what he does, but most by what he is"*. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa pengajaran adalah menyangkut kehidupan seorang

<sup>1</sup>Clarence H. Benson, *The Christian Teacher* (Chicago: Moody Press, 1950). 49.

<sup>2</sup>Ibid., 49

pendidik. Bruner, mencatat bahwa, “*The teacher t, i*  
*Symbol of the educational process, a figure with whom*  
*r j 3 3 4 S Can ident tfy and*  
*compare tnemselves.*

Apa yang dibahasakan oleh Benson dan Bruner adalah  
keutuhan diri guru menjadi keutuhan pembelajaran yang dibangunnya D  
memaksimalkan pengenalan diri dan pemaknaan diri guru PAK dalam keutuhan  
dirinya, adalah hakikat kecakapan atau kompetensi sosio-kultural tersebut,  
sebagaimana hadirnya teori belajar sosio-kultural tersebut yang menempatkan  
bahwa guru adalah dasar/keutuhan teori sosio-kultural tersebut, tidak bisa

dipisahkan juga dengan peserta didiknya, maka ikatan kesalingtergantungan yang  
dinamis inilah menghasilkan kecakapan sosio-kultural untuk saling  
mendewasakan dan memaksimalkan perilaku hidup yang bertanggung jawab,  
perilaku hidup membudaya dan berdampak nyata pada kehidupan.

Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa Guru PAK di Rantepao dalam  
memahami diri, setiap guru PAK beorientasi pada keutuhan diri sebagai pribadi  
yang berbudaya. Panggilan hidup sebagai guru PAK dimaknai sebagai  
kepercayaan pengabdian hidup pada keutuhan keyakinan mereka sebagai orang  
percaya. Keyakinan inilah yang menempatkan mereka fokus pada panggilan  
hidup sebagai guru PAK. Di tengah-tengah tuntutan hidup yang berat, perjuangan  
hidup yang sulit, mereka membenarkan diri mereka bahwa merekapun mengalami

---

<sup>3</sup>Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, Massachusetts:  
Harvard University Press, 1999), 90.

<sup>4</sup>Data ini bersumber dari kegiatan wawancara dengan guru-guru yang bertugas di  
SMA Negeri 1 Rantepao, Ibu Kasang Amba Datu, Ibu Marlana, yang bertugas di SMA  
Negeri 2 Rantepao, Ibu Nuijani, Bapak Y. Mangiri, Ibu Ludia, BapK Yunus, Bapak Y.  
Mangiri’, yang bertugas di SMA Pelita Ibu Kori dan Ibu Rahel dan beberapa data  
pendukung dari guru Praktik, Ibu Asni Tasik Pali Datu, Bpk Hesron Ngelow.

hal yang sama, gaji pas-pasan, penghasilan tidak n,  
 berganti, namun semua tantangan hidup itulah vano n§ silih  
 sebagai pribadi yang berkualitas dalam membangun n L  
 para nara didik mereka. Tidak tanggung-tangune L  
 pilihan hidup mereka adalah mati bagi Kristus, dapat dipahami bahwa k  
 mengerjakan tanggung jawab melayani dalam mendidik adalah keutuhan hidup  
 berserah kepada Tuhan. Hal ini sangat menginspirasi peneliti yang menempatkan  
 kajian kompetensi sosio-kultural sesungguhnya terletak pada kecakapan diri  
 seorang pendidik menilai dan menempatkan dirinya utuh dalam keutuhan tugas

dan tanggung jawabnya. Guru-guru PAK di Rantepao memaknai hal yang sama,  
 bagi mereka tugas dan tanggung jawab melayani sebaai pendidik, adalah hidup  
 mereka yang dijalannya bukan hanya di sekolah tetapi dari rumah tangga, di  
 masyarakat, di sekolah dimanapun, artinya bahwa, dari bangun tidur di pagi hari  
 sampai tidur kembali di malam hari adalah keutuhan diri sebagai pendidik  
 Kristen. Pendidik Kristen yang dimaksud adalah mereka mengerjakan pendidikan  
 tersebut sebagai pengejawantahan hidup dalam takut akan Tuhan sebagai oran,  
 percaya. Meskipun peneliti mendapatkan keberadaan guru PAK yang sering  
 mengkomunikasikan diri mereka bermasalah dalam hal kemampuan mengajar dan  
 perhatian yang tidak memadai, sesungguhnya bahasa tersebut tidaklah  
 menggambarkan bahwa mereka sedang dalam keraguan diri sebagai pendidik  
 Kristen. Peneliti mencoba mendalami keberadaan mengeluh dari guru PAK, baik

menyangkut layanan pembelajaran yang kurang maksimal, perhatian yang kurang  
 memadai yang diberikan kepada mereka, serta sumber-sumber pembelajaran yang

kurang, semua hal tersebut adalah realitas alami dari keadaan men\* J-  
kondisi mempertentangkan keberadaan diri mereka menjadi gu^ p<sub>AK</sub>,  
mendasar yang peneliti tanyakan adalah menyangkut keyakinan yang j-  
mendasar sebagai guru PAK. Guru-guru PAK di Rantepao menegaskan bahw  
mereka punya tanggung jawab bukan hanya berhenti di dunia ini, tetapi proses  
pembelajaran yang mereka kerjakan justru membawa anak-anak didik mereka  
menjadi pribadi yang diselamatkan dan menjadi ahli waris kerajaan Sorga.

njadl guru, bukan

Hal yang

Dalam hal ini peneliti tidak memiliki keraguan untuk mengkonfirmasi  
kembali keutuhan persepsi diri mereka sebagai guru PAK dalam mengemban  
tugas dan tanggung jawab mengerjakan pembelajaran di sekolah juga  
dimasyarakat sebagai inspirator perubahan masyarakat yang lebih baik.

## 2. Persepsi Membelajarkan Siswa

Para Guru PAK yang kini sedang menekuni Kurikulum 2013, mereka  
menegaskan bahwa kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan ditingkat satuan  
pendidikan masing-masing, sesungguhnya sangat jelas menekankan pembelajaran  
harus dikerjakan pada aspek sosio-kultural peserta didik. Itu berarti pembelajaran  
yang difasilitasi oleh para pendidik juga adalah para pendidik yang telah memiliki  
kecakapan pengetahuan konteks, diri dan lingkungan atau budaya di mana  
pembelajaran berlangsung dan siapa pengajarnya.<sup>5</sup> Kurikulum 2013 yang sedang  
diacu dalam proses pembelajaran PAK juga telah menghasrurkan setiap guru  
PAK mengerjakan pendekatan sosio-kultural. Meskipun muatan tentang  
memaksimalkan konteks pembelajar juga telah dikerjakan dalam kurikulum

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurjani selaku guru PAK di SMA Negeri 2 Rantepao, september 2014.

sebelumnya yakni kurikulum KTSP. Hal ini

sejak program pendidikan dikembangkan di Indo

realitas sosio-kultural tersebut telah ada dan menjadi dasa d'

di ranah pendidikan Indonesia yang berbudaya dan b p

ideologi bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

Untuk bisa menerapkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecakapan sosio-kultural dalam pendidikan, seorang guru lebih awal harus mengenal dan memahami kondisi setiap siswanya. Karena itu, setiap guru kemudian dituntut untuk memiliki porrtfolio dari setiap muridnya. Dalam portofolio memuat semua data siswa, baik dari segi ekonomi, budaya, permasalahan

pribadi dan segala aspek kehidupan setiap muridnya. Sehingga apa yang dialami oleh murid dapat diatasi. Namun Terkadang ketika ada masalah yang dialami murid, sekolah kemudian mengambil tindakan dengan cara-cara yang tidak relevan dengan dinamika pembellajaran berbasis sosio-kultural anak didik yakni dengan menghukum dalam kapasitas yang tidak mendidik, bahkan memindahkan bahkan sampai mengeluarkan siswanya. Kenyataan tersebut oleh Ibu Nurjani selaku guru PAK juga pembimbing rohani Siswa, bukanlah format atau kebakuan dalam realitas pembelajaran PAK berbasis Sosio-kultural. Menghukum dengan tidak mendidik, juga mengeluarkan siswa bukanlah jalan keluar tepat yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menyelesaikan masalah siswa, justru yang terjadi adalah membuat masalah menjadi rumit dan tidak berujung. Karena itu,

ketika ada sebuah masalah yang dialami oleh seorang siswa, guru harus mampu

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Kori selaku guru PAK di SMA Pelita Rantepao, september 2014.

didik  
setiap periStiwa hidup sebagai - 'SebUah ^Utuhan Sudian

dan alami anak didik tersebut mejadi keutuhan den \_\_\_\_\_ "Jaran ma" \*i

sekolah, sehingga dari pembacaan tersebut, dap<sup>atiah</sup> .. «  
a ^isikapj denpa k

menolong peserta didik tersebut. Hakikat nenta

I h dl u ® <sup>Pembel</sup>Wan <sup>sosio</sup>.  
kultural sesungguhnya adalah menolong <sup>setiap</sup> k-, ...,

<sup>TM</sup> menjadi pribadi-

pribadi yang bermartabat.'. Orientasi kurikulum 2013 k .

1J' aaalaf; i bagaimana

menyentuh keutuhan dari anak didik tersebut. Sehingga apa yang akan dicapai

dalam kurikulum ini, memiliki tujuan dan arah yang jelas pada setiat

kompetensinya. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-hari, guru sudah akan

memulai menilai siswa ketika mereka mulai memasuki area sekolah. Hal-hal yang

kemudian dipantau oleh guru adalah perilaku, sikap, karakter dan kepribadian

setiap siswa.<sup>8</sup>

### Faktor pendukung atas layanan pendidikan bagi pembentukan kompetensi sosio-kultural peserta didik

Setiap guru PAK di Rantepao menyadari bahwa, tugas yang diemban  
sebagai pendidik kerohanian dan kehidupan berakhlak mulia adalah tugas yang  
berat. Dinamikanya harus dikawal oleh semua orang, semua orang yang terljte

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjani selaku eun PAV  
Rohani di SMA Negeri 2 Rantepao, September 2014 i,L dan <sup>pembimbing</sup>  
beberapa guru di SMA Kristen Rantepao dan SMA MatCiAnn<sup>6"8^</sup> dari  
7014- . R^epao. September  
<sup>2U</sup> s HaSil wawancara dengan Ibu Rahel selaL..  
A pelita Rantepao. <sup>u</sup> guru PAK dan pemhimbk- n  
di SMA Pembimbing Rohani

dalam dinamika pembelajaran tersebut harus dimak  
dalam mendidik setiap peserta didik tersebut G» . 5 DESAR  
karena hakikat dirinya sebagai guru sudah menegaskan bahw  
dirinya dengan orang tua, juga dengan masyarakat dimana n L .  
tumbuh dan dikembangkan. Karena itu berdasarkan hasil p p  
kesadaran tersebut ada beberapa hal yang dijadikan alat kontrol oleh guru PAK  
dalam membangun kesinambungan pembelajaran PAK sebagai hakikat  
pembelajaran PAK yang bersosoi-kultural tersebut.

1. Peran dan Dukungan Orang tua

Secara prinsip keberhasilan pendidikan sesungguhnya sangat  
tergantung dari kekuatan daya dukung. Daya dukung lemah, maka respon  
terhadap tanggung jawab semakin kurang memadai. Hal ini jika dikaitkan dengan  
kemampuan siswa-siswi menerima dan mengerjakan tanggung jawab  
pembelajaran di sekolah sudah pasti menurun dan semakin menurun pula kualitas  
kerjanya.

Sebagaimana telah banyak dijabarkan sebagai hasil penelitian atau  
temuan penelitian yang menegaskan bahwa Guru-Guru PAK di Rantepao sangat  
concem dengan pelayanan pendidikan terpadu yakni ruang keberhasilan  
pembelajaran dan penajaman pengetahuan dan pembentukan iman dan karakter  
peserta didik memiliki ruang akses selebar-lebarnya ke berbagai faktor  
pendukung, salah satu yang sangat integral adalah faktor orang tua/keluarga  
peserta didik di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, Guru-Guru PAK di  
Rantepao yang dikondisikan pada sistem pembelajaran berkesinambungan telah

menempatkan orang tua sebagai tim kerja atau. \_\_\_\_\_ dalam "i mengerjakan tanggung jawab pendidikan holistik tersebut. Hal ini terdapat L • Uktl G um-Guru PAK di Rantepao memiliki program kunjungan dan pembimbingan uoingan orang tua melalui program mandiri guru juga melalui kegiatan terjadwal dalam program k lah Tujuannya adalah melalui kunjungan guru PAK ke rumah, memberikan dukungan baik berupa perhatian ke orang tua, juga sekaligus memberi arahan proses pembelajaran berkelanjutan di rumah. Guru PAK juga memanfaatkan Even-even triwulan dan semester berupa undangan pembekalan, penatalayanan pengembangan kemampuan memberi dukungan pada anak di rumah, juga menyangkut sharing hasil belajar siswa bersangkutan kepada orang tua.<sup>9</sup> Kepala

Sekolah SMA Pelita Ibu Cecilia, menegaskan bahwa, meskipun tidak tertulis secara jelas dalam aturan kependidikan internal, tetapi kegiatan kunjungan guru PAK ke rumah sering dilakukan dan dilaporkan sehubungan dengan adanya peserta didik yang sedang sakit dan butuh dukungan baik semangat juga perhatian dalam hal kerohanian. Memang secara periodik di sekolah kami setiap guru bertanggung jawab untuk menjalin keberlangsungan pembentukan moral dan karakter anak didik dari sekolah sampai ke rumah bahkan sampai di masyarakat di

---

<sup>9</sup>Guru PAK di Toraja yang terwakilkan oleh Ibu Marlina, pendidik Agama di SMA Negeri 1 Rantepao bersama Ibu Kasang menegaskan bahwa, guru adalah pendidik mandiri. Guru PAK terlebih lagi bertanggung jawab kepada anak didik bukan hanya di sekolah saja, memang pertanggungjawaban pendidikan dipercayakan kepada guru di sekolah, tetapi sekolah bagi anak didik bukan hanya sebatas di sekolah, rumah dan gereja pun adalah ladang pembelajaran bagi anak didik terlebih lagi dalam hal hal keimanan. Sekolah telah memprogramkan berbagai aturan dan tata laksanaan pendidikan, pengajaran dan pembimbingan, pihak sekolah juga harus terus membangun hubungan dengan orang tua, hal ini disebabkan karena orang tua "aset" terbesar bagi keberhasilan pelayanan pendidikan dan pengembangan kehidupan peserta didik, dan seluruhnya di sekolah ini.



mana kehidupan pembelajar menjadi utuh di dalamin 10  
jawab pendidikan di sekolah dan di rumah harus dibanm  
dan seluruh komponen pendidikan di sekolah khucncn,,  
harus memfasilitasi kebutuhan anak, membimbine kemho..-  
kerajinan anak, bahkan sampai hal-hal peraturan orane tua d<sup>TM</sup>. k .  
siswa-siswi saja yang dikenakan peraturan tetapi orang tua siswa  
ditanggungkan peraturan tersebut yang dapat dibaca pada buku pedoman orang  
tua.<sup>10 11</sup> Ada hal yang nyata diakui oleh Asni tasik Pali Datu yang diberikan  
kepercayaan sebagai guru praktik selama satu semester menegaskan bahwa, proses  
pembelajaran di sekolah adalah proses menjadikan anak-anak didik menjadi diri  
mereka sendiri. Dari dasar itulah pendidikan selanjutnya dibangun dan

diberdayakan menghasilkan perilaku hidup yang seppadan dengan tuntutan  
keberimanan dan keilmuan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Prinsip pengembangan pendidikan adalah tata aturan tetapi juga adalah kemampuan guru untuk mengembangkan kemampuan membangun relasi dengan stakeholders yakni orang tua. Wawancara dengan kepala sekolah SMA Pelita Rantepao Ibu Cecilia, M.Pd. Pembellajtan di SMA Pelita Rantepao telah lama mengedepankan sistem pembelajaran terpadu. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang dibangun di sekolah ini tidak harus berhenti hanya sebatas di sekolah ini, tetapi komunikasi pembelajaran yang berkesinambungan yang terus menempatkan guru sebagai pemerhati dinamika kehidupan peserta didik. Komunikasi ini bersifat menyeluruh mengawal segala bentuk dinamika di SMA Pelita Rantepao yang bersifat multi arah. Komunikasi yang dilakukan sekolah terhadap orang tua sehubungan dengan kegiatan pembelajaran anak di rumah yang difasilitasi sekolah berupa, adanya agenda siswa dan buku rapor. Menyangkut hal-hal yang sifatnya membutuhkan informasi khusus dari orang tua, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua ke sekolah. Demikian penjelasan dari Wakil Kepala Sekolah menegaskan informasi yang bersumber dari Kepala sekolah. Beberapa guru yang menjadi validator informasi yakni guru Penjas dan guru Matematika membenarkan prosedurnya seperti demikian.

<sup>11</sup> Wawancara Ibu Cecilia, M.Pd. Kepala Sekolah SMA Pelita Rantepao, kegiatan wawancara berlangsung pada bulan September 2014 di Sekolah.

<sup>12</sup>Percakapah dengan guru praktik yang memberikan layanan pengembangan karakter, beliau menegaskan bahwa, pada prinsipnya semua sekolah harus mengerjakan

2. Pola pendampingan Berkelanjutan

Sehubungan dengan pola pendampingan a-  
wawancara yang peneliti lakukan terhadap orang tua, mereka  
“keberadaan saya sebagai orang tua semaksimal munoU,,  
anak-anak saya mendapatkan yang terbaik di sekolah ini sehubungan  
pendidikan dan pembimbingannya, kami sebagai orang tua juga memastikan  
bahwa di rumah kami pun memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan  
pendampingan belajarnya, tegas Bapak dan Ibu Yenny”.<sup>13</sup> Secara pribadi Bapak  
Nelis salah seorang anak yang bernama Lidya yang bersekolah di SMA Negeri 1  
Rantepao mengatakan bahwa, bagian kami di rumah pasti kami kerjakan, saya  
khususnya sesibuk apapun saya berusaha mendampingi anak-anak khususnya  
dalam belajar, memang tidak bisa rutin, tetapi pada hal-hal yang dibutuhkan saya  
selalu memberi waktu tersebut.<sup>14</sup> Ibu Bartho dan Bapak Aspran pun menegaskan  
hal yang sama bahwa, kami sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik  
bagi anak-anak, karena itu ketika kami memilihkan sekolah, kami pun mencari

.....  
hal tersebut, tentu kita melihat mana sekolah yang *concern* mengembangkan dan  
membangun segala sumber daya dan infrastruktur yang memadai yang dapat dipercaya ke  
arah pengembangan karakter tersebut, Sekolah di tempat saya mengerjakan tugas praktik  
guru PAK, yakni di SMA Pelita termasuk sekolah yang memperhatikan keterlibatan  
orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

<sup>13</sup> Wawancara dengan orang tua siswa yakni dengan Ibu dan Bapak Yenny, selaku  
orang tua atas nama Andre yang bersekolah di SMA Negeri 1 Rantepao, Bapak Bartho,  
Bapak Tappi Garisi’, Bapak Nova. Mereka semua secara khusus di datangi di rumah  
sehubungan dengan kedekatan peneliti dengan beberapa keluarga tersebut yang anak-  
anaknya bersekolah baik di SMA 1 dan 2 Rantepao. Mereka bersedia diwawancarai  
sehubungan dengan keberadaan anak-anak mereka, dan proses pembelajaran dan  
pembimbingan di rumah.

<sup>14</sup>Bapak Markus adalah orang tua dari salah seorang anaknya yang ada di SD  
kelas 2.

sekolah yang dapat kami percaya dapat menjawab harapan anak-anak, kami sangat percaya kualir berdampak positif bagi perkembangan anak didik n<sup>TM</sup> paket yang tidak bisa dipisahkan untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan bagaimana pola yang digiatkan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar di rumah, beberapa anak-anak ketika diwawancarai beberapa jawaban yang ada adalah menyoal tentang tidak ada pola khusus, yang ada cenderung dari pihak anak yang sifatnya bertanya kepada orang tua dalam hal-hal tertentu yang kami tidak ketahui. Selebihnya kami berusaha bertanggung jawab belajar dan mengerjakan semaksimal mungkin tanggung. Nona, Tom, Andre, Lidya menuturkan bahwa, dalam hal belajar kami lebih sering yang berinisiatif bertanya kepada orang tua sehubungan dengan hal-hal yang kami belum ketahui, namun hal-hal lain menyangkut persekolahan kami, orang tua sangat memperhatikan.

Sehubungan bagaimana dukungan sekolah terhadap orang tua, sebagaimana telah peneliti jelaskan, beberapa sekolah seperti SMA N 1 dan 2 Rantepao sangat “gigih” melibatkan orang tua bekeija sama seoptimal mungkin bagi berlangsungnya pembelajaran di sekolah berkelanjutan sebagai pembelajaran di rumah. Inilah yang dikatakan wakasek sebagai model pembelajaran tidak terputus sebagai bagian dari fokus pada siswa, yakni keseluruhan lingkup siswa

---

<sup>15</sup>Disela-sela harapan yang disampaikan orang tua murid memberikan slogan hidupnya sehubungan dengan membimbing anak-anaknya yakni “berikan yang terbaik pada anak”.

baik ketika di sekolah juga ketika di rumah u  
Panya adalah  
rt, alah P^getahuan  
informasi, sampai pada pembentukan karakter diterima ’  
lma di>n dikerjakan utuh oleh  
peserta didik, tidak ada kebingungan yang menvehahv  
Slswa\_S»i kehilangan  
arah dalam pengembangan prestasinya tentu juga pengembangan ke b d’  
annya»

C. Bentuk-bentuk layanan pendidikan yang  
mengembangkan dinamika pembelajaran  
berbasis Kecakapan sosio-Kultural Guru PAK

Layanan pendidikan agama Kristen adalah berbagi kehidupan guru dengan  
peserta didik. Pendidikan agama Kristen seharusnya mengedepankan panggilan  
kebersamaan menyelesaikan berbagai pergumulan yang di hadapi oleh peserta  
belajar. Ketika peserta belajar tidak mampu mengatasi persoalan hidupnya  
sesungguhnya pendidikan atau pembelajaran apapun yang dikerjakan atasnya  
sudah kehilangan fungsinya atau tidak berdampak.<sup>16</sup>

Secara mendasar, ada beberapa layanan PAK yang dikerjakan oleh guru  
PAK sebagai proses pengejawantahan kompetensi sosio-kultural yang dibangun  
dalam pembelajaran di sekolah.

Pembahasan mengenai pengejawantahan kompetensi sosio-kultural  
selanjutnya semua data didesain ke dalam empat kelompok dari seluruh  
penteladanan yang diajarkan Yesus berdasarkan Injil Lukas.

1. Mengedepankan layanan pendidikan PAK yang berotoritas pada  
Allah dan Firman-Nya.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Kory dan Ibu Kasang Amba Datu, yang secara prinsip pendidikan adalah upaya memberi dampak pada kehidupan.

Hakikat pembelajaran PAK yane H-L •  
s aikerJakan j .  
ien guru-guru p A u  
sesungguhnya adalah menginternalisasikan nrinc; • K  
P SI P aJaran Yesus v  
us- Yesus adalah  
PAK yang sesungguhnya. Tidak ada layanan PAK  
AK \* PAK  
mengerjakan PAK tersebut melalui diri Guru PAK V  
Y «w adalah sumber PAK.  
Guru-guru PAK menyadari bahwa hakikat PAK adalah menghadirkan pesena  
didik dalam perjumpaan pribadi dengan Yesus sang Guru Agung

Guru secara utuh adalah penatalayanan yang mengerjakan nilai-nilai  
kemanusiaan. Guru PAK yang mengerjakan tugas menghadapi realitas kehidupan  
yang dijalani secara utuh dan kompleks oleh peserta didik. Dengan demikian  
guru PAK adalah pribadi yang hidup yang memiliki sumber hidup untuk  
dibagikan kepada peserta didiknya untuk bisa memiliki kehidupan tersebut.  
Kehidupan yang dimaksud adalah keselamatan hidup yang bersumber dari hidup  
keberimanannya. Karena itu pertanggung)awab hidup seorang guru PAK adalah  
pertanggungjawaban hidup pada nilai kekekalan. Demikian seorang guru PAK di  
Rantepao sudah jelas dikerjakan dengan karakteristik guru yang berhati hamba,  
sebagaimana Yesus yang dikomunikasikan Lukas sebagai pendidik yang taat pada  
kehendak Bapa.

- a. Guru Pendidikan Agama Kristen Berkarakter Hamba
- Guru PAK di Rantepao menegaskan bahwa guru PAK berkarakter hamba  
adalah proses pembelajaran terus-menerus pada penyerahan hidup pada kehendak  
sang Guru Agung. Guru PAK secara sadar dan tetap mendasarkan pembentukkan  
perilaku hidup pada penteladanan hidup Yesus.<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Armin Karaeng pengawas Guru PAK.

b. Guru Pendidikan Agama Kristen  
^miliki  
Kristen  
Ide,,,itas D-rt

Secara mendasar guru PAK di Ranteoao •

oleh Ibu Nurjani, juga disampaikan oleh Bapak Armin K  
menegaskan bahwa, sangat bahaya jika kehadiran guru PAK di sek  
kehadiran seorang pendidik sejati. Kesejatian guru PAK sebagai pendidik adalah  
dirinya adalah keutuhan hidup Kristen yang berpadanan dengan otoritas hidup  
Kristen yakni Firman Tuhan. Ketika mencoba menelusuri lebih dalam, Guru guru  
PAK di Rantepao menyetujui bahwa, identitas diri sebagai pendidik Kristen  
sangat dibentuk oleh tanggung jawab keberimanan sebagai orang percaya yang

terikat dan terbentuk dalam realitas pelayanan gereja. Tidak ada keraguan dari  
guru PAK bahwa dirinya mengerjakan pelayanan pembelajaran PAK di sekolah  
bersumber dari keutuhan diri dalam ketaatan keberimanan kepada Tuhan Yesus  
sebagai sumber hidup dan pengajaran.<sup>18</sup>

c. Guru PAK memiliki Kesukaan dan Keselarasan dalam Semua

Hubungan dengan Allah.

Hal mendasar yang pasti dikerjakan oleh guru-guru PAK sebagai pendidik,  
apalagi pendidik agama Kristen, adalah penyerahan hidup pada kehendak Tuhan.  
Hidup guru PAK adalah mengerjakan pelayanan kepada Tuhan. Guru adalah  
panggilan mulia. Sebagai guru PAK hal yang paling penting dan memaknai  
seluruh hakikat diri sebagai guru PAK adalah menjadi peserta didik memiliki  
hubungan yang indah dnegan Tuhan, yang diteladankn melalui hidup guru PAK

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Nurjani dan Bapak Armin Karaeng

itu sendiri. Guru PAK yang <sup>7 g tldai</sup> k takut Tuhan meneladankan hidup takut akan Tuhan kepada <sup>tldak bisa</sup> .

Bagi peneliti, bagian ini <sup>yane</sup> .

<sup>ai</sup> sebagai keadaan yang mengedepankan layanan pendidikan P A k .

<sup>y ng berotoritas pada Allah dan</sup> Firman-Nya, adalah dasar dari pengembangan» kMkapan ata», .

guru PAK dalam pemaknaan diri sebagai makhluk ci<sup>ptaan Tuha», yang mmbu(iaya</sup>

dan berbudaya. Dalam prinsip sosio-kultural, hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan haruslah menjadi prioritas utama ketika membaca manusia yang membudaya dan berbudaya tersebut. Nilai budaya yang dimaknai dalam hal ini adalah menempatkan pada pendidik sebagai pembentuk budaya hidup yang

diharapkan dalam otoritas hidup yakni Firman Tuhan. Landasan hidup dalam keutuhan konteks sosio-kultural yang mendasar dalam hidup dan panggilan guru PAK sebagai pendidik iman adalah keutuhan memaknai diri sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, yang secara terus menerus berserah pada kekayaan rahmat dan anugerah Tuhan dalam mengerjakan tanggung jawab hidup berbagi kehidupan dengan peserta didik.

**2. Mengedepankan layanan pendidikan PAK yang bertanggung jawab terhadap kesadaran manusia berbudaya**

Guru adalah pribadi yang membudaya, karena guru itu sendiri adalah budaya itu sendiri. Hal ini terungkap dari diskusi bersama para guru PAK.<sup>19 20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Yunus Mane’ dan Bpk. Y. Mangiri’ dan Ibu Ludia di Sekolah SMA Negeri 2 Rantepao.

Dengan demikian mendidik basi adalah membangun peserta didik bersumber j SeSUnghnya adalah keberadaan diri peserta didik dengan be h • kedanan dan i k M A , aga keragaman dengan berbagai persoalan hidup dan kebutuhan akan keselamatan hidun TM . P- Tidak ada ketakutan dalam diri guru untuk menghadirkan diri mereka sebagai pe,,teladanan hidup ymg oleh kehadirannya, peserta didik, orang tua, dan m^arakat mengenal pri,,isp hidup yang benar seturut dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>21</sup> Dalam memahami keberadaan guru PAK yang oleh kehadirannya pembelajaran PAK menjadi pembelajaran yang merangkai kehidupan peserta didik seutuhnya, beberapa hal mendasar yang di teliti secara khusus menyoal dinamika pembelajaran PAK

sosio-kultural tersebut pada prinsip pengajaran Yesus yakni:

a. Guru PAK Berbagi Keadilan sebagai Proses Pembelajaran

Keadilan adalah nilai keutuhan dalam realitas kebudayaan surgawi, atau Sebagai pendidik Kristen berlaku adil adalah tuntutan toral bagi perilaku pembelajaran yang dikerjakan oleh guru PAK. Membaca konteks sosio-kultural dalam perspektif iman Kristen guru-guru PAK di Rantepao menegaskan bahwa, perilaku adil adalah tanggung jawab kependidikan yang harus terimplementasi dalam realitas pembelajaran di kelas. Perilaku adil sangat sulit kami kerjakan dalam pembelajaran, meskipun itu dalam pembelajaran PAK. Subyektifitas kami sebagai guru PAK sering dipertanyakan, kami sering memberi perhatian yang

---

<sup>20</sup> Diskusi dengan Ibu Nuijani, Ibu Kasang, ribu Mariany, para guru PAK yang senantiasa memberi hidup sepenuhnya dalam pendidikan, juga dengan Bapak Armin Karaeng sebagai pengawas PAK Tdalam diskusi pembelajaran dalam kelas Pascasaijanaan STAKN Toraja.

<sup>21</sup>Saya hadir di sekolah, dalam hidup berkeluarga di tengah-tengah masyarakat adalah bentuk tanggung jawab hidup saya untuk meneladankan kebenaran firman Tuhan. Wawancara dengan Ibu Nuijani. September 2014.



lebih atau yang berbeda kepada yang satu dan yang lain untuk memberikan perbandingan mana perilaku siswa yang mana yang tidak harus diapresiasi sehingga kami serino baik kepada mereka yang baik, sedangkan kepada mereka yang kurang mendapat perlakuan yang baik, hanya hukuman dan penialai yang kurang.<sup>22</sup> Adil adalah keutuhan hidup pada berperilaku adil yang tidak dipengaruhi oleh kondisi apapun. Sehingga apapun yang terjadi, keadilan tidak terpengaruh. Guru PAK yang berbuat adil dalam mengerjakan layanan PAK adalah guru PAK yang dalam keterbatasannya menyerahkan hidup pada Yesus yang Maha Adil. Keadilan guru PAK adalah keadilan meneladani perilaku adil

Yesus yang memaksimalkan seluruh hidupnya pada melayani siapapun, dalam kondisi yang bagaimanapun. Hal ini ditanggapi serius oleh guru-guru PAK di Rantepao, bagi mereka, berperilaku adil dalam pembelajaran PAK yang dikerjakan oleh guru-guru PAK tersebut adalah proses penyerahan hidup pada Yesus. Yesus lah yang memampukan setiap guru mengerjakan layanan pendidikan agama Kristen di sekolah sebagai layanan pendidikan agama Kristen yang berkeadilan ilahi.<sup>23</sup>

b. Guru PAK Mengajar dengan Berbelaskasihan

Bapak Armin Karaeng sebagai pengawas Guru-Guru PAK di Rantepao memahami bahwa berbelaskasihan adalah realitas berbudaya. Belas kasihan adalah perilaku mengasihi orang lain. Mengasihi orang lain adalah hakikat dari

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Kori dan Ibu Rahel sebagai guru PAK di SM A Pelita Rantepao, september 2014.

<sup>23</sup> Diskusi bersama guru-guru PAK di Rantepao dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas PWGA di kampus STAKN Toraja semester ganjil 2014.

misi Allah bagi kehidupan di dunia • .  
 Uld ini/4 p  
 guru PAK H-  
 menyatakan bahwa ketika guru-guru PAV 1 RantePao  
 mengerjakan layanan  
 pendidikan agama Kristen, maka keutuhan dari elajaran  
 Pendidikan agama Kristen tersebut  
 adalah mempertemukan peserta didik dalam u  
 tuhan nya dengan Allah sang  
 pengasih dan penyayang. Guru-Guru PAK adai.h  
 adalah agen perubahan yang  
 mencitrakan hidup Allah di dalam dirinya yang dapat ditiru atau diteladani oleh  
 peserta didik. PAK itu bukanlah informasi tentang hidup berbelaskasihan, tetapi  
 PAK adalah tanggung jawab hidup untuk berbagi belas kasihan yang didasarkan  
 pada belas kasihan Allah.<sup>24 25</sup>

c. Guru PAK Mengajar dalam Ketulusan

Guru PAK di Rantepao menegaskan bahwa, mengajar PAK adalah  
 keadaan mengajar yang tidak bisa disamakan dengan mengajar yang lain.  
 Mengajar PAK adalah mempertontonkan karakter hidup yang benar. Apapun  
 yang diajarkan tidak ada manfaatnya jika tidak dipertontonkan kenyataan hidup  
 dari apa yang diajarkan.<sup>26</sup> Dalam observasi lanjutan di Sekolah, hal yang nampak  
 signifikan adalah perilaku guru-guru di SMA Negeri 2 Rantepao yang  
 menunjukkan minat yang sungguh dalam hal memberi teladan perhatian dan

<sup>24</sup> Diskusi dengan pengawas Guru PAK, Bapak Armin Karaeng.  
<sup>25</sup>Ibu Nuijani dan Bapak Y. Mangiri menegaskan bahwa,  
 mengajarkan PAK  
 kepada anak-anak adalah mengeijakan PAK dalam bentuk perilaku  
 hidup meneladani  
 Yesus. PAK bukanlah sekedar mengajar tetapi mengajar, mendidik,  
 melatih  
<sup>26</sup>Apa yang kami ajarkan adalah apa yang kami telah lakukan,  
 komitmen ini  
 sekaligus dasar pembelajaran yang dikerjakan guru-guru PAK,  
 wawancara dengan Ibu  
 Nuriani, Ibu Ludia Pemma, Bapak Yuma mana’ Guru-Guru PAK di

dukungan kepada peserta didik dengan datang tepat waktu dan berdiri di depan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan^<sup>kernu</sup>dian berlanjut  
gan Para siswa.<sup>27</sup>

**3. Mengedepankan layanan pendidikan PAK yang 5 menyentuh dinamika permasalahan kehidupan peserta didik.**

Mendidik adalah menyelesaikan masalah peserta didik.<sup>28</sup> Kehadiran guru PAK dalam pembelajaran akan bermakna memulihkan kehidupan peserta didik apabila kehadiran guru PAK mampu mengurai berbagai pergumulan peserta didik untuk ditindaklanjuti sebagai keutuhan pembelajaran PAK. Dalam tanggung jawab sebagai guru PAK memberi kehidupan adalah membawa anak-anak melalui pembelajaran dalam perjumpaannya dengan Yesus. Dalam keteladanan hidupnya guru-guru PAK memberi hidup untuk menolong memberdayakan bahkan menghadirkan kehidupan Yesus melalui perhatian dan teladan kepada peserta didik. Setiap Guru PAK bertanggung jawab sepenuhnya dalam kehadirannya khususnya di sekolah menjadi penyelesai atau pembimbing bagi peserta didik untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan menyelesaikannya sebagai pemenang. Kehadiran guru PAK dalam hidup peserta didik adalah menjadi orang tua yang dapat membimbing dengan kasih bagi setiap pergumulan hidup yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 2 Rantepao, dapat dijelaskan bahwa diam penerapan peran guru PAK sebagai pemberdaya yang pada

---

<sup>27</sup>Pengamatan kegiatan pembelajran di sekolah SMA Negeri 1 Rantepao.  
<sup>28</sup>Penegasan dari Ibu Nuijani dalam wawancara di kediamannya di Rantepao.  
<sup>29</sup>Hasil diskusi bersama dengan guru-guru PAK dalam proses pembelajaran di Kampus STAN Toraja dalm proses pembelajaran teknik dan media pembelajaran PAK.

hakikatnya adalah realitas budaya, dapat d’k  
yang memampukan setiap anak didik bera • berbagai kreatifitas  
terampil dalam keyakinan bahwa diri peserta d’ • mereka menggali potensi diri  
yang sangat berharga yang bertanggung jawab untuk  
bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidupnya. Ourn PAK di SMA

Rantepao membelajarkan peserta didik tidak cukup hanya dengan kekuatan iman  
tetapi juga mengejakan keberimanan tersebut dengan berpikir kreatif dan  
berprilaku kreatif. Salah satu contoh adalah memfasilitasi dan membangun daya  
cipta siswa sehingga siswa mampu membuka wawasan mengembangkan pola  
pikir kewirausahaan. Salah satu bentuknya adalah dengan menerapkan ilmu

prakarya, dimana siswa dapat melakukan berbagai kerajinan dan seni untuk bisa  
membantu perekonomian mereka. Secara tidak langsung, metode ini akan  
menumbuhkan sikap tanggungjawab dan kewirausahaan pada anak sehingga  
mereka tidak mudah menyerah terhadap situasi perekonomian yang terkadang  
menjadi batu sandunbgan dalam mencapai tujuan siswa, sehingga ini merupakan  
salahsatu metode untuk bisa membebaskan siswa dari berbagai tuntutan ekonomi.  
Selain itu juga salah satu metode yang digunakan oleh guru PAK di SMAN 2  
Rantepao adalah dengan membuka kantin kejujuran yang dikelolah dengan cara  
menerapkan sistem dinamika kelompok, sehingga anak yang tadinya tidak  
mendapatkan uang jajan dari orang tunnya tidak akan merasa mnder dengan  
temannya yang sering jajan, hal ini disebabkan karena sistem kelompok yang  
kemudian saling berbagi dalam kelompok.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Nurjani, Yunus Mane’, Y. Mangiri, dan Ludia sebagai guru

4. Mengedepankan layanan pendidikan PAK yang memfasilitasi  
keberagaman

Karakteristik guru PAK yang mengerjakan pengembangan diri dalam meningkatkan kompetensi sosio-kultural adalah guru yang melihat konteks pembelajaran utuh dalam seluruh pemaknaan dirinya sebagai guru PAK, pengajaran diri dan peristiwa pembelajaran yang diciptakannya. Mengayomi setiap peserta didik di dalam segala keberadaan mereka, tidak membedakan

dalam latar belakang peserta didik, dan tetap fokus pada tujuan mempejurnakan peserta didik dalam seluruh keberadaan hidupnya dengan Yesus Kristus.

Perjumpaan pendidikan agama Kristen dalam konteks multikultur, tidak bisa meninggalkan kedewasaan bangunan iman dalam hubungan dengan setiap orang (komunitas), yang membangun kekuatan keberimanan yang sungguh. Komunitas yang di dalamnya pola hidup beriman diwujudkannyatakan, akan membentuk komunitas dengan tujuan keberimanan yang sama pula. Hal ini disetujui oleh guru-guru PAK di Rantepao, secara mendasar mereka menyakini dan telah mengerjakan panggilan sebagai guru PAK yang tidak larut dalam perbedaan sebagai keadaan yang harus memisahkan, Perbedaan adalah kekayaan yang Tuhan percayakan kepada kita untuk dikaryakan bagi hormat dan kemuliaan nama Tuhan. <sup>\* 31</sup>

Hal yang paling nampak adalah bagaimana para guru PAK membangun relasi atau berelasi dengan rekan-rekan sekerja dalam penatalayanan PAK di

---

PAK di SMA Negeri 2 Rantepao.  
<sup>31</sup>Pemahaman sekaligus dinamika pembelajaran yang dikerjakan oleh Ibu Nuijani sebadai

sekolah menjadi indikator bagaimana guru PAK  
hubungan kebersamaan dalam pelbagai keberadaan  
perjumpaan keberimanan. Guru PAK dalam hubim<sub>oa</sub>,  
merupakan hal yang sangat penting dan merupakan pondasi d<sub>a</sub>am membangun  
kualitas peserta didik, namun dalam implementasinya terkadang sesama tenaga  
pendidik muncul persaingan yang tidak sehat dan terkesan saling menjatuhkan.  
Hal tersebut sering dipengaruhi oleh keinginan mementingkan diri sendiri dan  
mengutamakan jabatan, sehingga guru-guru tidak mau berbagi pengetahuan dan  
menjaga jarak dengan guru PAK juga guru-guru yang lainnya. Bisa jadi keadaan  
yang terjadi di berbagai sekolah tersebut adalah realitas persaingan dalam

memaksimalkan pembelajaran, namun akan bermaslah apabila realitas  
persaingan tersebut justru mengorbankan proses pembelajaran dan merugikan  
peserta didik.

Memahami hal tersebut dalam upaya menanggapi peijumpaan iman  
Kristen di dunia pendidikan Kristen dalam konteks multikultur di Indonesia, maka  
patutlah dikerjakan sebuah pendekatan iman yang sungguh melihat pada  
kebesaran kasih Yesus bahwa setiap orang di dalam keberadaannya, bahkan di  
dalam keutuhan imannya, kehadiran dan kasih Yesus tidak bisa dibatasi. Iman  
kepada Yesus Kristus tidak dibatasi oleh keberadaan suku, budaya, agama dan  
keragaman lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Hasil diskusi dengan para guru PAK di Rantepao.